

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdaftar dalam Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang mengungkapkan *Islamic Social Reporting* dalam laporan tahunannya yang meliputi laporan pertanggung jawaban sosial, laporan tata kelola perusahaan, dan laporan keuangan yang dipublikasi pada periode 2013-2017 dalam laman resmi perusahaan masing-masing. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi dengan variabel yang dapat memengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting*, yakni *Islamic Governance Score*, *Investment Account Holder*, dan Profitabilitas.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dan menggunakan analisis regresi panel data. Dalam melakukan uji hipotesis, peneliti menggunakan aplikasi Eviews versi 8. Sedangkan sumber data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laman resmi masing-masing Bank Umum Syariah yang mempublikasikan laporan tahunannya pada periode 2013-2017. Penelitian ini memiliki empat variabel yang akan diteliti, yang terdiri atas satu variabel dependen (terikat) dan tiga variabel independen (bebas).

C. Populasi dan Sampling

Populasi merupakan seluruh anggota dalam suatu ekosistem atau seluruh anggota dari suatu kelompok (Suharyadi dan Purwanto, 2012: 51). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdaftar dalam Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode 2013 hingga 2017. Berdasarkan Statistik Perbankan Syariah jumlah Bank Umum Syariah terdiri atas 13 Bank Umum Syariah, antara lain:

1. Bank Aceh Syariah
2. Bank Muamalat Indonesia
3. Bank Victoria Syariah
4. Bank BRI Syariah
5. Bank Jabar Banten Syariah
6. Bank BNI Syariah
7. Bank Syariah Mandiri
8. Bank Mega Syariah
9. Bank Panin Dubai Syariah
10. Bank Syariah Bukopin
11. BCA Syariah
12. Maybank Syariah Indonesia
13. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah

Sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi perhatian (Suharyadi dan Purwanto, 2012: 12). Teknik pengambilan sampel yang

digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menetapkan beberapa kriteria sebagai berikut:

Tabel III.1
Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Bank Umum Syariah yang secara resmi telah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan hingga tahun 2017	13
2	Bank Umum Syariah menerbitkan laporan tahunan, yang meliputi laporan pertanggungjawaban sosial, laporan tata kelola perusahaan, dan laporan keuangan selama lima tahun berturut-turut dari 2013-2017	(2)
3	Memberikan informasi lengkap mengenai variabel yang akan diteliti	0
Jumlah Sampel		11

Sumber: Diolah oleh Penulis, 2018

Berdasarkan pemilihan sampel tersebut maka terdapat 11 sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan jangka waktu selama lima tahun karena populasi dan sampel dalam penelitian ini berjumlah sedikit, sehingga kurun waktu lima tahun diharapkan mampu memberikan gambaran yang cukup baik bagi pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

D. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen dan dalam penelitian ini variabel dependennya adalah Pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas tiga variabel yaitu *Islamic Governance Score*,

Investment Account Holder, dan Profitabilitas yang akan diuji pengaruhnya terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

1. Variabel Dependen (Pengungkapan *Islamic Social Reporting*)

a. Definisi Konseptual

Pengungkapan *Islamic Social Reporting* merupakan tanggung jawab sosial perusahaan yang diungkapkan berdasarkan perspektif syariah.

b. Definisi Operasional

Pengungkapan *Islamic Social Reporting* diukur menggunakan *Islamic Social Reporting Disclosure Index* (Indeks ISR) yang merupakan *content analysis* dengan teknik *scoring* yaitu dengan memberikan nilai 1 untuk setiap item pengungkapan yang diinformasikan dalam laporan dan untuk item yang tidak diungkapkan diberi nilai 0 kemudian nilai tersebut dijumlahkan dan dibandingkan dengan nilai maksimum bila seluruh item diungkapkan. Indeks ISR yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Index ISR yang telah dikembangkan oleh Rizkiningsih (2012) yang telah menggabungkan item pengungkapan yang dikembangkan oleh Haniffa (2002) dan Othman (2009). Indeks yang peneliti gunakan ini juga digunakan oleh Khasanah dan Yulianto (2017) yang terdiri atas 48 item pengungkapan (Lampiran 1), dengan enam tema sebagai berikut:

- 1) Tema pembiayaan dan investasi yang terdiri atas 6 item
- 2) Tema produk dan jasa yang terdiri atas 3 item
- 3) Tema karyawan yang terdiri atas 11 item

- 4) Tema masyarakat yang terdiri atas 10 item
- 5) Tema lingkungan yang terdiri atas 5 item
- 6) Tema tata kelola perusahaan yang terdiri atas 13 item

$Disclosure\ Level = \frac{\text{Jumlah Skor pengungkapan yang dipenuhi}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}}$

2. Variabel Independen

2.1 *Islamic Governance Score*

a. Definisi Konseptual

Islamic Governance Score merupakan proxi dari karakteristik Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang dilihat berdasarkan jumlah, rangkap jabatan, latar belakang pendidikan, dan reputasi anggota DPS. DPS sendiri merupakan lembaga independen yang memiliki tugas untuk mengawasi dan memberi nasihat kepada lembaga keuangan syariah agar beroperasi sesuai dengan prinsip syariah dan Islam.

b. Definisi Operasional

Pengukuran dari *Islamic Governance Score* dilakukan menggunakan *content analysis* dengan cara *scoring*, yang diukur berdasarkan karakteristik Dewan Pengawas Syariah. Dalam penelitian ini *IG-Score* diukur menggunakan kriteria yang terdiri atas empat karakteristik. Setiap item yang memenuhi karakteristik tersebut diberi nilai 1 seperti dalam tabel berikut:

Tabel III.2
Islamic Governance Score

No	Karakteristik DPS	Memenuhi	Tidak Memenuhi
1	Jumlah anggota DPS tidak kurang dari 2 orang	1	0
2	Salah satu atau semua anggota DPS memiliki latar belakang pendidikan syariah, ekonomi, atau akuntansi	1	0
3	Memiliki anggota DPS yang bekerja di lembaga keuangan syariah lain (rangkap jabatan)	1	0
4	Anggota DPS memiliki pengalaman di bidang syariah atau lembaga lain	1	0
Total <i>Islamic Governance Score</i>		Score maksimum 4	

Sumber: Farook dan Lanis 2007 dalam Widiastuti dan Firman 2016

2.2 *Investment Account Holder*

a. Definisi Konseptual

Investment Account Holder adalah kepemilikan bank syariah yang dananya berasal dari nasabah

b. Definisi Operasional

Investment Account Holder diukur menggunakan rasio dengan cara membandingkan jumlah dana yang berasal dari nasabah yang disebut dengan Dana Syirkah Temporer dengan modal disetor pemegang saham.

$$IAH = \frac{\text{Dana Syirkah Temporer}}{\text{Modal disetor pemegang saham}}$$

2.3 Profitabilitas

a. Definisi Konseptual

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber yang dimiliki perusahaan, yang dapat diukur melalui penjualan, aktiva, maupun kepemilikan.

b. Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan ROA sebagai ukuran profitabilitas. Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian profitabilitas dengan ROA karena ROA menilai profitabilitas dari aset yang sebagian besar dananya dihimpun dari masyarakat (Rahmi, 2013).

$$Return\ on\ Assets = \frac{Laba\ setelah\ Pajak}{Total\ Assets}$$

E. Teknik Analisis Data

1) Statistik Deskriptif

Sebelum data dianalisis menggunakan analisis regresi panel data, data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menjelaskan secara ringkas mengenai variabel yang diteliti. Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini terdiri atas rata-rata, nilai maksimal, nilai minimum, dan simpangan baku.

2) Uji Pemilihan Model Estimasi

Penelitian ini menggunakan data panel yang merupakan kombinasi antara data *time series* dan *cross section*. Data *time series* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kurun waktu lima tahun (2013-2017).

Sedangkan data *cross section* berupa Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK. Beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengestimasi model regresi data panel adalah dengan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Langrangge Multiplier* (LM). Sedangkan, model yang dapat terjadi pada regresi data panel terdiri dari:

a. *Common Effect Model*

Common effect model merupakan model sederhana yang menggabungkan seluruh data baik *time series* maupun *cross section*, kemudian dilakukan estimasi model dengan menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS). Model ini menganggap bahwa hasil regresi dianggap berlaku untuk seluruh sampel penelitian pada seluruh waktu.

b. *Fixed Effect Model*

Fixed Effect Model merupakan pendekatan yang mengamsusikan bahwa perusahaan secara individu memiliki intersep yang bervariasi antar perusahaan (individu). Konstanta yang tetap besarnya untuk seluruh periode dalam satu objek ini lah yang disebut sebagai efek tetap. Uji Chow dilakukan untuk mengetahui apakah model memiliki *common effect* atau *fixed effect*. Dengan tingkat signifikansi 5%. Hipotesis dalam pengujian ini adalah:

H₀: digunakan model *Common Effect*

H₁: digunakan model *fixed effect*

Apabila hasil uji menunjukkan nilai probabilitas berada dibawah 0,05 maka tolak H₀ atau terima H₁ yang berarti bahwa digunakan model *fixed effect*. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas berada di atas 0,05

maka data merupakan model *common effect*. Jika hasil uji Chow yang diperoleh adalah model *fixed effect*, maka tahap selanjutnya adalah dilakukan Uji Hausman.

c. *Random Effect Model*

Random Effect Model dapat digunakan untuk mengatasi kelemahan dari *Fixed Effect Model*. *Random Effect Model* menggunakan residual yang diduga memiliki hubungan antarindividu dan antarwaktu (Winarno, 2009 dalam Septiana 2016). Sehingga *Random Effect Model* (REM) mengasumsikan bahwa tiap individu (perusahaan) memiliki intersep yang berbeda dan merupakan variabel random. Dalam teknik estimasinya *Random Effect Model* (REM) menggunakan *Generalized Least Squared* (GLS). Uji Hausman dilakukan untuk memilih model terbaik, antara *fixed effect* dan *random effect model*. Dalam penelitian ini digunakan tingkat signifikansi sebesar 5% dengan hipotesis atas uji hausman sebagai berikut:

H_0 : Model *Random Effect*

H_1 : Model *Fixed Effect*

Apabila nilai probabilitas berada dibawah 0,05 maka tolak H_0 yang berarti model *fixed effect*. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas diatas 0,05 maka tolak H_1 atau terima H_0 , yang berarti model *random effect*.

3) Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian adalah valid, tidak bias, konsisten, efisien dan memenuhi asumsi dasar untuk regresi data panel. Ada beberapa keunggulan yang dimiliki data panel jika dibandingkan dengan data *time series* dan *cross section*, antara lain (Wibisono, 2005 dalam Ajija *et al*, 2011):

- a) Data panel mampu memerhitungkan heterogenitas individu secara eksplisit dengan mengizinkan variabel spesifik individu
- b) Data panel mampu mengontrol heterogenitas membuat data panel dapat digunakan untuk menguji dan membangun perilaku yang lebih kompleks
- c) Data panel mendasari pada observasi *cross section* yang berulang (*time series*), sehingga data panel cocok digunakan sebagai *study of dynamic adjustment*
- d) Data lebih informatif, variatif, dan kolinieritas antara data semakin berkurang karena tingginya jumlah observasi. Hasil estimasi lebih efisien karena lebih tingginya derajat kebebasan (*degree of freedom/df*)
- e) Data panel dapat digunakan untuk mempelajari model perilaku yang kompleks
- f) Data panel dapat memperkecil bias yang mungkin ditimbulkan oleh agregasi data individu.

Beberapa keunggulan yang dimiliki data panel tersebut membuat data panel tidak harus dilakukan uji asumsi klasik (Verbeek, 2000: Gujarati, 2006: Wibisono: 2005, Aulia: 2004 dalam Shochrul R. Ajija, *et al*, 2011).

Sedangkan menurut Iqbal (2015) ada beberapa pertimbangan yang digunakan dalam menentukan uji asumsi klasik apa saja yang digunakan dalam model regresi data panel:

- a) Uji Linearitas hampir tidak dilakukan pada tiap model regresi linier karena telah diasumsikan bahwa bersifat linier.
- b) Uji Autokorelasi hanya terjadi pada data *time series*, oleh karena itu pengujian autokorelasi pada data *cross-section* atau data panel tidak diperlukan.
- c) Uji Multikolinearitas perlu dilakukan ketika regresi linier menggunakan lebih dari satu variabel independen.
- d) Uji Heteroskedastisitas biasanya terjadi pada data *cross-section*, dimana data panel lebih dekat dengan data *cross-section* daripada data *time series*, sehingga uji ini perlu dilakukan.
- e) Uji Normalitas pada dasarnya tidak merupakan syarat BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*) sehingga dalam model regresi linier tidak diwajibkan memenuhi syarat ini.

Berdasarkan beberapa jabaran di atas maka uji asumsi klasik regresi data panel yang peneliti akan lakukan dalam penelitian ini adalah Uji Multikolinearitas dan Uji Heterokedastisitas.

a. Uji Multikolinearitas

Multikorelasi merupakan suatu kondisi adanya hubungan linier antarvariabel bebas (Winarno, 2015). Uji Multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan (korelasi) antar variabel bebas dalam model regresi. Variabel bebas (independen) yang baik adalah variabel bebas yang tidak memiliki korelasi diantaranya. Multikolinieritas dalam model regresi dapat dideteksi dengan cara sebagai berikut (Ghozali, 2016):

- 1) Nilai R^2 tinggi namun variabel independen banyak yang tidak signifikan dalam memengaruhi variabel dependen
- 2) Dengan menghitung koefisien korelasi antarvariabel independen. Jika koefisiennya rendah (dibawah 0,90), dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikorelasi
- 3) Multikolonieritas juga dapat dilihat dari nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang tidak dijelaskan variabel independen lain. Jika nilai *tolerance* rendah maka nilai VIF tinggi karena $VIF = 1/Tolerance$. Ukuran yang umumnya digunakan untuk menunjukkan terjadinya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau nilai VIF ≥ 10

Dalam penelitian ini multikolinieritas akan dideteksi menggunakan matriks korelasi. Dimana ketika nilai koefisiensi di bawah 0,9 maka tidak terdapat multikolinieritas, namun jika nilainya berada di atas 0,9 maka terjadi multikolinieritas.

b. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual pengamatan yang satu ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Jika varians dari residual tetap disebut homoskedastisitas, namun jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Winarno, 2015). Homoskedastisitas merupakan model regresi yang baik. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk membuktikan apakah terdapat heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan grafik plot, uji park, uji glejser, dan *uji white*.

Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari $\alpha=5\%$ atau 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi terdapat heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas berada diatas $\alpha=5\%$ atau 0,05 maka tidak terdapat heteroskedastisitas. Namun, jika hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat masalah heteroskedastisitas, maka beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah (Rosadi, 2012):

- 1) Menggunakan metode *Weighted Least Square* (WLS) atau secara umum disebut dengan *Generallized Least Square* (GLS) terhadap model
- 2) Metode transformasi pada variabel independen
- 3) Menggunakan metode estimasi white

Apabila model terbaik yang terpilih adalah *Random Effect Model* maka uji heteroskedastisitas tidak perlu dilakukan. Hal ini dapat disimpulkan karena pada *Random Effect Model* telah menggunakan

metode GLS (Handarini, 2014). Beberapa peneliti juga menyatakan bahwa uji asumsi klasik hanya perlu dilakukan jika model terbaik yang terpilih adalah *Common Effect* atau *Fixed Effect Model* (Setyandari, 2010) dan Hapsari (2013) dalam Handarini (2014). Begitu pula penelitian (Setyadi, 2014) yang menyebutkan bahwa apabila menggunakan model REM yang menggunakan metode GLS dapat mengabaikan pelanggaran uji asumsi klasik.

4) Analisis Regresi Panel Data

Analisis regresi merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan variabel dependen (terikat) dengan variabel independen (bebas). Analisis regresi linier berganda adalah analisis regresi yang memiliki lebih dari satu variabel independen (Winarno, 2015: 4.1).

$$\text{ISRD} = \alpha + \beta_1 \text{IGS} + \beta_2 \text{IAH} + \beta_3 \text{PROF} + e$$

Keterangan:

ISRD	=	Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>
α	=	Konstanta
$\beta_1 - \beta$	=	Koefisien regresi
IGS	=	<i>Islamic Governance Score</i>
IAH	=	<i>Investment Account Holder</i>
PROF	=	Profitabilitas
e	=	Error

5) Pengujian Hipotesis

a. Uji Signifikansi t

Uji t atau uji signifikan parsial dilakukan untuk mengetahui kemampuan individu variabel independen dalam menjelaskan perilaku

variabel independen. Uji t ini dilakukan dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05), dimana pengambilan keputusan atas hipotesis dilakukan dengan cara (Ghozali, 2016):

- 1) Jika nilai signifikansi berada di bawah atau sama dengan 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial
- 2) Jika nilai signifikansi berada di atas 0,05 maka H_0 diterima yang artinya terdapat pengaruh tidak signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

b. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan kemampuan variabel independen (X) dalam menjelaskan variabel dependen (Y). Semakin besar nilai koefisien determinasi maka semakin besar kemampuan variabel independen (X) dalam menjelaskan variabel dependen (Y). Nilai koefisien determinasi disimbolkan dengan R^2 yang terbentang antara 0-1 . Apabila nilai R^2 kurang dari 0,5 maka variabel X dapat menjelaskan variabel Y kurang dari 50% (lemah). Sedangkan nilai R^2 sama dengan 0,5 menunjukkan bahwa koefisien determinasi bersifat sedang, sedangkan R^2 lebih dari 0,5 menunjukkan kemampuan yang kuat dalam menjelaskan variabel Y.